

## **PKM Puskesmas Lasi Pelatihan Surveilans Keluarga Beresiko Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Motivasi Bidan Desa Di Puskesmas Lasi Tahun 2023**

**Shantrya dhelly susanty<sup>1\*</sup>, Rina mariyana<sup>2</sup>, Tri andi eka putra,<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

<sup>1</sup>Prodi Keperawatan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

<sup>1</sup>Prodi Bisnis Digital, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

E-mail: [shantryadhelly@fdk.ac.id](mailto:shantryadhelly@fdk.ac.id)<sup>1</sup>, [rinamariyana89@gmail.com](mailto:rinamariyana89@gmail.com)<sup>2</sup>, [triandi@fdk.ac.id](mailto:triandi@fdk.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Puskesmas Lasi merupakan salah satu ujung tombak terdepan dalam pembangunan kesehatan di Kecamatan Candung. Permasalahan Prioritas adalah Pelayanan KIA & KB yang menyebabkan rendahnya deteksi keluarga beresiko stunting dan akan meningkatkan resiko kejadian stunting. Hasil wawancara dengan mitra atas permasalahan didapatkan "Pelayanan kesehatan Ibu, Anak dan KB" yang terkait dengan desa lokus stunting adalah belum adanya data keluarga beresiko stunting. Untuk mengatasi masalah dilakukan kegiatan Pelatihan surveilans keluarga beresiko stunting pada bidan desa. Pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi bidan desa untuk melakukan surveilans. Subyek dalam pengabdian ini adalah bidan desa wilayah puskesmas lasi yaitu terdiri 21 orang. Metode yaitu pelatihan dengan memberikan kuisioner sebelum dan sesudah. Hasil yang didapatkan adalah peningkatan pengetahuan tentang surveilans peserta dari 23% menjadi 83%, untuk motivasi pelaksanaan surveilans terjadi peningkatan motivasi dari 21% menjadi 84,5%. Kesimpulan adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan motivasi dari bidan desa setelah diberikan pelatihan surveilans keluarga beresiko stunting.

**Kata kunci : Pelatihan Surveilans Keluarga Beresiko Stunting**

### **ABSTRACT**

*Lasi Community Health Center is one of the leading spearheads in health development in Candung District. The priority problem is MCH & family planning services which causes low detection of families at risk of stunting and will increase the risk of stunting incidents. The results of interviews with partners regarding the problem showed that "Maternal, Child and Family Health Services" related to the village, the locus of stunting, was that there was no data on families at risk of stunting. To overcome the problem, training activities were carried out on surveillance of families at risk of stunting for village midwives. This service is carried out to increase the knowledge and motivation of village midwives to carry out surveillance. The subjects of this service are village midwives in the Lasi Community Health Center area, consisting of 21 people. The method is training by giving questionnaires before and after. The results obtained were an increase in knowledge about participant surveillance from 23% to 83%, motivation for implementing surveillance increased from 21% to 84.5%. The conclusion is that there was an increase in knowledge and motivation of village midwives after being given surveillance training for families at risk of stunting.*

**Keyword : Surveillance Training for Families at Risk of Stunting**

## 1. PENDAHULUAN

Puskesmas Lasi merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam pembangunan kesehatan di Kecamatan Candung, dan mempunyai peran cukup besar dalam upaya mencapai pembangunan kesehatan. Pada tahun ini salah satu program pembangunan kesehatan yang menjadi prioritas pemerintah adalah percepatan penurunan angka stunting. Dimana program ini menjadi salah satu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Puskesmas Lasi. Hal ini disebabkan salah satu nagari di wilayah kerja Puskesmas Lasi yaitu Nagari Lasi merupakan 1 dari 21 desa lokus (lokasi fokus) di Kabupaten Agam, yang menjadi kabupaten/kota prioritas intervensi pencegahan balita stunting tahun 2022/2023. Dimana prevalensi balita stunting di Kabupaten Agam yaitu 30 %, yang berarti 1 dari 3 anak balita di Kabupaten Agam mengalami stunting. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi kasus stunting di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 27,5%, serta prevalensi kasus stunting di Indonesia sebesar 27,7%.

Pada akhir tahun 2021, Dinas Kesehatan Kabupaten Agam telah menggelar pertemuan menyusun regulasi stunting, untuk pembentukan Perbup penurunan stunting terintegrasi. Melalui pertemuan ini, Bupati Agam, Dr. H. Andri Warman berharap dapat menghasilkan pemahaman yang lebih terhadap upaya penurunan angka stunting, yang nanti diperkuat dengan terbitnya Perbup tentang penurunan stunting terintegrasi[4]. Berdasarkan kondisi umum mitra yang dipaparkan diatas, selanjutnya ketua tim pengabdian, melakukan kunjungan serta diskusi dengan kepala Puskesmas Lasi yaitu Rita Oktavia, MKM beserta pemegang program kesehatan ibu, anak dan KB yaitu ibu nadia. Dimana pada diskusi ini dibahas permasalahan pelayanan yang saat ini dihadapi oleh mitra serta keterkaitannya dengan desa lokus stunting yang berada di wilayah kerja mitra.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan secara intensif dengan mitra atas permasalahan "Pelayanan kesehatan Ibu, Anak dan KB" yang terkait dengan desa lokus stunting, terdapat dua komponen No Kinerja Mutu Cakupan Kegiatan Tingkat Kinerja Keterangan 1 UKM Esensial 8,29 Baik Baik  $\geq$

8,5 Cukup  $\geq$  5,5–8,4 Kurang  $\leq$  5,5 2 UKM Pengembangan 8,5 Cukup 3 UKP, Kefarmasial dan Laboratorium 9 Baik 4 Administrasi Manajemen 9,4 Baik Rata-rata 8,79 Baik masalah spesifik yang saat ini dapat diprioritaskan: 1) Belum adanya data keluarga beresiko stunting 2) Rendahnya pelayanan kesehatan Ibu, Anak dan KB (termasuk keluarga beresiko stunting). Dengan permasalahan berikut maka akan dilakukan pelatihan surveilans pada bidan desa di wilayah puskesmas lasi.

Hasil riset kami sebelumnya dengan sasaran pada kelompok berisiko stunting yaitu pada wanita pra-konsepsi dengan pemberian herbal medicine mampu memberikan dampak terhadap perbaikan status gizi secara signifikan (Sharief et al., 2017), demikian pula studi pada kelompok remaja putri dengan pemberian intervensi suplemen gizi mikro memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan kadar Hb sebesar 20% (Sharief, 2019). Mengenai intervensi pada kader kesehatan yang menjadi ujung tombak dalam program posyandu di masyarakat, kami juga pernah melakukan pendampingan berupa penyuluhan dan pelatihan kepada kader kesehatan yang memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah kader yang telah mengetahui teknik pengukuran sebesar 87.5%, serta peningkatan persentase kader yang telah mengetahui secara benar tentang stunting sebesar 81.3%. menurut hasil pengabdian Sitti Patimah dkk pendampingan kepada partisipan memberikan efek positif terhadap perbaikan pengetahuan, sikap dan self efficacy dalam pencegahan stunting.(Mashar et al., 2021). Hasil yang dicapai pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini, yaitu, peserta memiliki pengetahuan tentang: (a) pengertian stunting dan ciri-cirinya; (b) penyebab terjadinya stunting; (c) dampak stunting; (d) cara mencegah dan mengatasi stunting; dan (e) cara meningkatkan kualitas pelayanan gizi pada anak.(Patimah et al., 2023)(Patimah et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh gaftar dkk tahun 2022 menyebutkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi untuk stunting ini adalah gizi ibu hamil, Kesehatan lingkungan dan asi eksklusif.(Gaffar et al., 2021)

Hasil penelitian susanty,S,D, tahun 2022 menyebutkan salah satu untuk mengatasi masalah stunting dengan survailen yang

dilakukan perlu di berikan pelatihan SIG untuk kader ataupun Bidan desa Puskesmas .

Hasil penelitian Rahmi Fitri J dkk tahun 2022 didapatkan pencegahan stunting yang efektif dilakukan dengan kegiatan pemberian penyuluhan gizi pada pihak yang berpengaruh (kader, ibu balita, ibu hamil dan calon ibu), pembentukan kelompok belajar untuk ibu balita, dan memberikan makanan tambahan untuk balita. kegiatan dan intervensi yang dilakukan untuk pencegahan stunting harus memperhatikan dengan baik aspek masukan dan prosesnya agar mendapatkan keluaran yang optimal, serta harus melibatkan semua pihak mulai dari ibu balita hingga lintas sectoral.

Pelaksanaan pelatihan sudah cukup efektif dilihat dari hasil capaian perawat. Pelatihan ini diharapkan dapat dipertahankan dan perlu adanya monitoring pemanfaatan epi info, agar keberlanjutan hasil pelatihan dapat berjalan sehingga perawat dapat mengimplementasikan pengetahuan mengenai HAIs untuk mendukung berjalannya surveilans HAIs(Hapsari et al., 2018)

Menurut hasil penelitian Meilisa dkk Ada perbedaan rata – rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan ( $p=0,0001$ ). Responden terampil sebelum pelatihan sebanyak 5 orang dan sesudah pelatihan 12 orang. Ada perbedaan rata – rata keterampilan responden sebelum dan sesudah pelatihan ( $p =0,0391$ ). Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kota Bukittinggi dalam meningkatkan kapasitas petugas puskesmas lainnya untuk melakukan analisis data penyakit dan masalah kesehatan.(Meilisa et al., 2023)

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan kondisi umum mitra yang dipaparkan diatas, selanjutnya ketua tim pengabdian, melakukan kunjungan serta diskusi dengan kepala Puskesmas Lasi yaitu Rita Oktavia, MKM beserta pemegang program kesehatan ibu, anak dan KB yaitu ibu nadia. Dimana pada diskusi ini dibahas permasalahan pelayanan yang saat ini dihadapi oleh mitra serta keterkaitannya dengan desa lokus stunting yang berada di wilayah kerja mitra. rdasarkan diskusi yang dilakukan secara intensif dengan mitra atas permasalahan “Pelayanan kesehatan Ibu, Anak dan KB” yang terkait dengan desa lokus stunting, terdapat dua komponen No Kinerja

Mutu Cakupan Kegiatan Tingkat Kinerja Keterangan 1 UKM Esensial 8,29 Baik Baik  $\geq 8,5$  Cukup  $\geq 5,5-8,4$  Kurang  $\leq 5,5$  2 UKM Pengembangan 8,5 Cukup 3 UKP, Kefarmasial dan Laboratorium 9 Baik 4 Administrasi Manajemen 9,4 Baik Rata-rata 8,79 Baik masalah spesifik yang saat ini dapat diprioritaskan: 1) Belum adanya data keluarga beresiko stunting 2) Rendahnya pelayanan kesehatan Ibu, Anak dan KB (termasuk keluarga beresiko stunting). Berdasarkan masalah spesifik tersebut dapat dibuat 2 program pemberdayaan kemitra masyarakat yang akan dilaksanakan antara lain: 1) Surveilans Keluarga Beresiko Stunting berbasis Sistem Informasi Geografi (Intervensi Bidang Teknologi) Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mitra dan masyarakat dalam melakukan surveilans berbasis SIG. Selanjutnya program ini juga bertujuan untuk memperoleh database “Keluarga Beresiko Stunting” yang nanti dapat dimanfaatkan untuk mencegah kejadian stunting serta dapat mempercepat penurunan angka stunting.

## 3. METODOLOGI

Metode yang dilakukan adalah dengan pelatihan. Pelatihan survailans dilaksanakan dilaksanakan hari Kamis tanggal 21 September 2023, dengan jumlah peserta 11 orang kader yang merupakan masing-masing nagari. Kegiatan ini juga dibantu oleh 6 orang mahasiswa, dalam membagikan kuisisioner maupun dalam memberikan pemahaman terhadap kader.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Surveilans Keluarga Beresiko Stunting dilaksanakan sesuai jadwal yaitu pada hari Rabu tanggal 20 September 2023. Jumlah jumlah perta adalah 23 orang yaitu bidan desa dan kader perwakilan dari masing-masing nagari. Pelatihan ini diisi oleh tiga orang pemateri yaitu: Shantrya Dhelly Susanty, S.ST, M.kes dan Rita Amalia SKM. Kegiatan ini juga dibantu oleh 6 orang mahasiswa, dalam mempersiapkan kegiatan serta membagikan kuisisioner kepada kader.





*Gambar 1 Pelatihan Surveilans Keluarga Beresiko Stunting*

Sebelum pelaksanaan kegiatan seluruh peserta akan diberikan dan diminta mengisi kuisisioner yang telah disepakati dengan mitra.

Selanjutnya peserta pada kegiatan ini diberikan materi pelatihan sesuai hasil diskusi dengan pihak mitra yaitu: 1). Surveilans keluarga beresiko stunting; 2). Motivasi dan Sikap Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan surveilans. Pada akhir pelaksanaan kegiatan seluruh peserta kembali diberikan dan diminta mengisi kuisisioner yang telah disepakati dengan mitra.

Setelah dilakukan pelatihan survailans pada kader terdapat peningkatan pengetahuan dan motivasi dari bidan desa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Indikator capaian	Kondisi		Tingkat capaian sesuai target
			Sebelum pelaksanaan	Sesudah pelaksanaan	
1	Pelatihan Survailans Keluarga Beresiko Stunting Pada Bidan Desa Dan Kader	Bidan desa dan kader mengetahui cara melakukan langkah surveilans keluarga berisiko stunting	Mengetahui 23%	Mengetahui 83%	Bidan desa menjadi tahu tentang langkah surveilans keluarga berisiko stunting
2	Pelatihan Survailans Keluarga Beresiko Stunting Pada Bidan Desa Dan Kader	Bidan desa dan kader termotivasi untuk melakukan surveilans keluarga berisiko stunting	Motivasi 21%	Motivasi 84.5%	Bidan desa menjadi termotivasi untuk melakukan surveilans keluarga berisiko stunting

Diperoleh peningkatan pengetahuan, motivasi dan kemampuan peserta pelatihan setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan, motivasi dan kemampuan peserta pelatihan survailens . kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dengan telah dilatihnya bidan desa diharapkan bidan desa dapat membantu Puskesmas untuk melakukan pemetaan dengan SIG untuk mengatasi masalah stunting.

Menurut hasil peneltian yang dilakukan oleh *Meilisa Meilisa*, tahun 2024 bahwasanya Rata – rata skor pengetahuan sebelum pelatihan 9,07 (95%CI= 8,02 – 10,12) dan sesudah pelatihan 12,86 (95%CI= 11,73 – 13,98). Ada perbedaan rata – rata pengetahuan

responden sebelum dan sesudah pelatihan (p=0,0001). Responden terampil sebelum pelatihan sebanyak 5 orang dan sesudah pelatihan 12 orang. Ada perbedaan rata – rata keterampilan responden sebelum dan sesudah pelatihan (p =0,0391). Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kota Bukittinggi dalam meningkatkan kapasitas petugas puskesmas lainnya untuk melakukan analisis data penyakit dan masalah Kesehatan.(Alvira Pascawati et al., 2022)

Menurut hasil penelitian Susanty dhelly dkk Tahun 2022 bahwasanya n. Salah satu metode pendataan yang cukup baik adalah menggunakan GIS, yang dapat menghubungkan data dengan lokasi geografis. Proses pendataan juga membutuhkan SDM

dari masyarakat yaitu kader. Salah satu kader yang dapat diberdayakan adalah kader BKB. Metode yang digunakan dalam program pelatihan ini berupa ceramah dan praktek. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi menggunakan metode Pre-Test Post-Test one group design. Metode pendataan berupa survei secara door to door kerumah masing-masing balita. Menggunakan kuisioner dan penentuan titik lokasi pada peta. Data hasil survei dianalisis dan diinterpretasikan. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Data hasil observasi dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan nilai p yaitu 0.00, yang berarti terdapat pengaruh pelatihan terhadap tingkat kemampuan peserta dalam melakukan pemetaan kasus stunting. Dari hasil pendataan balita yang berjumlah 301 balita, terdapat 68 balita mengalami stunting, atau sekitar 22,59% balita. (Dhelly Susanty et al., 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januar dkk adalah sil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan para petugas surveilans tentang konsep data surveilans epidemiologi, dan cara analisis data dengan menggunakan software analisis data masih rendah. Hasil post test menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan para petugas surveilans tentang konsep data surveilans epidemiologi, dan cara analisis data dengan menggunakan software analisis data masih rendah. Kegiatan penyuluhan ini juga meningkatkan kemampuan para petugas dalam melakukan analisis data sederhana adata surveilans epidemiologi (Januar, 2018).

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pascawati dkk bahwasanya Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa para petugas surveilans belum dapat menjalankan seluruh tahap kegiatan surveilans secara maksimal, seperti: 1) Proses pengolahan data seperti membuat skoring dan coding, 2) Memvisualisasikan data dalam bentuk pemilihan grafik yang tepat untuk melakukan analisis perbandingan, analisis cakupan dan analisis trend, 3) Tidak dapat membuat peta penyebaran penyakit. Kondisi ini berdampak pada ketidaklengkapan dan ketidaktepatan waktu dalam mengirimkan laporan. Hasil dari kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan metode pelatihan online

dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para alumni tentang metode surveilans di masa pandemi Covid-19 secara signifikan. (Alvira Pascawati et al., 2022)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilisaa dkk bahwasanya Ada perbedaan rata – rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan ( $p=0,0001$ ). Responden terampil sebelum pelatihan sebanyak 5 orang dan sesudah pelatihan 12 orang. Ada perbedaan rata – rata keterampilan responden sebelum dan sesudah pelatihan ( $p =0,0391$ ). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan analisis data surveilans hipertensi bagi petugas puskesmas. (Meilisa et al., 2023)

## 5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat dengan pelatihan kepada Petugas bahwasanya Diperoleh peningkatan pengetahuan, motivasi dan kemampuan peserta pelatihan setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan, motivasi dan kemampuan peserta pelatihan surveilans . kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dengan telah dilatihnya kader diharapkan bidan desa dapat membantu Puskesmas untuk melakukan pemetaan dengan SIG untuk mengatasi masalah stunting.



Gambar 2  
Foto bersama peserta dan kepala Puskesmas

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada Pengabdian kepada Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ristekdikti, LLDIKTI Wil X, Lembaga penelitian dan pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Fort de kock yang telah memberikan dukungan pembiayaan dalam implementasi PKM ini melalui sebuah proses kompetisi pendanaan pengabdian tahun 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

Alvira Pascawati, N., Susanto, N., Nisari Rosdewi, N., Yani Rusyani, Y., Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, P., Ilmu Kesehatan, F., & Respati Yogyakarta, U. (2022). *Efektivitas Pelatihan Sistem Surveilans bagi Alumni dengan Metode Online di Masa Pandemi Covid-19*. 7(2), 107-118.

<http://formilkesmas.respati.ac.id>

Dhelly Susanty, S., Ediana, D., & Mariyana, R. (2023). PELATIHAN PENDATAAN DAN PEMETAAN KASUS STUNTING MENGGUNAKAN GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM (GIS) PADA KADER BKB KECAMATAN CANDUNG, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT SURVEY AND MAPPING OF STUNTING CASES TRAINING, USING THE GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM (GIS) FOR BKB CADRES IN CANDUNG DISTRICT, AGAM REGENCY, WEST SUMATRA. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2(1).

Hapsari, A. P., Wahyuni, C. U., & Mudjiyanto, D. (2018). Knowledge of Surveillance Officers on Identification of Healthcare-associated Infections in Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 130. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.130-138>

Januar, R. (2018). Peningkatan Kompetensi Petugas Surveilans

Epidemiologi Di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 6(1), 524-530. <https://doi.org/10.37061/jps.v6i1.6022>

Meilisa, M., Djuwita, R., & Satria, E. B. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Analisis Data Surveilans Hipertensi di Tingkat Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i2.6751>